

# SUSTAINABILITY INSIGHT

👤 Oryza Khansa Azzahra, Almer Zaidan Basyir, Khat, Nitya Yatasha Dewi  
📷 Priyo Widiyanto



# Mendorong Kesuksesan dari Keberlanjutan: Peran Keselamatan dan Kesehatan Kerja

## *Driving Sustainable Success: The Role of Safety and Health in the Workplace*

**S**ustainability atau keberlanjutan dari suatu perusahaan tidak hanya berkaitan dengan usaha dan dampak terkait lingkungan. Namun, keberlanjutan juga beriringan erat dengan individu. Pekerja sering digadang-gadang sebagai sumber daya terpenting dari suatu perusahaan. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dengan melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja, suatu perusahaan juga diuntungkan pada berbagai aspek seperti produktivitas, pembayaran kompensasi, rekrutmen dan pelatihan pekerja, dan sebagainya[1]. Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan RI, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 370.747 kasus yang tercatat pada tahun 2023[2], hal tersebut menjadi bukti yang sangat penting akan perlunya penerapan budaya K3 dengan baik dan tepat pada suatu perusahaan.

Industri minyak dan gas menjadi sektor dengan potensi risiko yang cukup tinggi. Dengan

lokasi kerja yang seringkali berada pada area yang berbahaya serta proses produksinya yang melibatkan berbagai aktivitas kompleks, penerapan K3 sudah semestinya menjadi prioritas utama. Dalam industri minyak dan gas, keberhasilan sebuah proyek tidak hanya diukur dari segi produksi atau keuntungan semata. Keselamatan menjadi poin utama yang harus dijaga. Adanya keterlibatan semua pihak dalam menjaga keselamatan ini menjadi kunci utama dalam memastikan keberlangsungan perusahaan yang aman dan berkelanjutan.

Pertamina, sebagai salah satu perusahaan migas terbesar di Indonesia, menjadikan topik Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai *Sustainability Focus*, dengan nama “*Enhancing Health and Safety*”. Topik tersebut merupakan salah satu fokus yang diprioritaskan oleh Pertamina karena nilai pentingnya bagi perusahaan. Sebagai perusahaan energi yang dihadapkan dengan tantangan *high technology*, *high cost*, dan *high risk* dalam aktivitas bisnisnya, Pertamina berkomitmen untuk terus mengimplementasikan aspek-





aspek terkait K3. PT Pertamina (Persero) sendiri memiliki SUPREME (Sustainability Pertamina Expectations for HSSE Management Excellence) yang merupakan penerapan sistem manajemen K3 untuk seluruh karyawan, pekerja kontraktor/pemasok/pihak ketiga dan juga HSE Golden Rules yang menjadi acuan untuk praktik *safe behavior* bagi seluruh pekerja dan mitra kerja. Langkah konkret lain untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman tertuang dalam CLSR (*Corporate Life Saving Rules*) yang menjadi *guidelines* bagi para pekerja dalam menjalankan setiap tahapan kegiatannya. CLSR berisikan 12 elemen yang

menjadi upaya pengendalian risiko yaitu *tools & equipment, safe zone position, permit to work, isolation, confined space, lifting operation, fit to work, working at height, personal floatation device, system override, asset integrity, dan driving safety.*

Salah satu bentuk penerapan lain dari manajemen K3 perusahaan yaitu CSMS (*Contractor Safety Management System*), yang bertujuan agar penerapan aspek *safety* juga konsisten dijalankan oleh kontraktor dan mitra kerja yang terlibat dalam kegiatan operasional. Penerapan CSMS dilakukan

mulai dari *risk assessment* hingga evaluasi final setelah suatu kegiatan/aktivitas selesai. Pada tahap prakualifikasi, kontraktor mengisi data kelengkapan berupa profil, komitmen manajemen, pembinaan, prosedur, peralatan, serta identifikasi dan pengelolaan bahaya. Proses pengisian sertifikasi CSMS oleh kontraktor dilakukan melalui *website* Pertamina, yang mana selanjutnya akan dilakukan verifikasi dua tahap oleh tim HSE dan tim MDM Pertamina.

Dalam usaha untuk memastikan kesehatan para pekerjanya, Pertamina juga melaksanakan MCU (*Medical Check Up*) secara rutin. Pada setiap MCU, dilakukan juga proses tindak lanjut apabila hasil menunjukkan kondisi kesehatan yang kurang baik. Program lain yang juga diterapkan oleh Pertamina adalah *HSE Passport*. *HSE Passport* merupakan dokumen yang berisi tentang data diri pegawai maupun mitra kerja terkait data pribadi, data MCU, sertifikasi pekerjaan dan pelatihan, dan catatan khusus lainnya. *HSE Passport* merupakan salah

satu syarat bagi setiap individu untuk memasuki wilayah kerja dan melaksanakan pekerjaan pada area tersebut. Dengan demikian, perusahaan dapat memantau secara menyeluruh setiap individu pada wilayah operasional perusahaan.

Pertamina tentunya telah berusaha untuk menjalankan seluruh kebijakan dan program yang dirumuskan dengan sebaik-baiknya. Pertamina telah memperoleh sertifikasi ISO 45001 untuk beberapa wilayah operasi yang berisiko tinggi. Selain itu, hasil penilaian tanggap darurat medis perusahaan juga menunjukkan kategori hijau, yang berarti dapat dikelola dengan baik. Usaha-usaha yang telah dijalankan tentunya memberikan dampak dan hasil yang positif bagi perusahaan. Ke depannya, perusahaan tentu akan terus berkomitmen untuk menjaga keselamatan dan kesehatan para pekerja dan mitra kerja melalui kebijakan, program, dan pelatihan terkait dengan aspek K3. Dengan demikian, perusahaan dapat terus menjaga sumber daya terpentingnya, yaitu para pekerja. ■





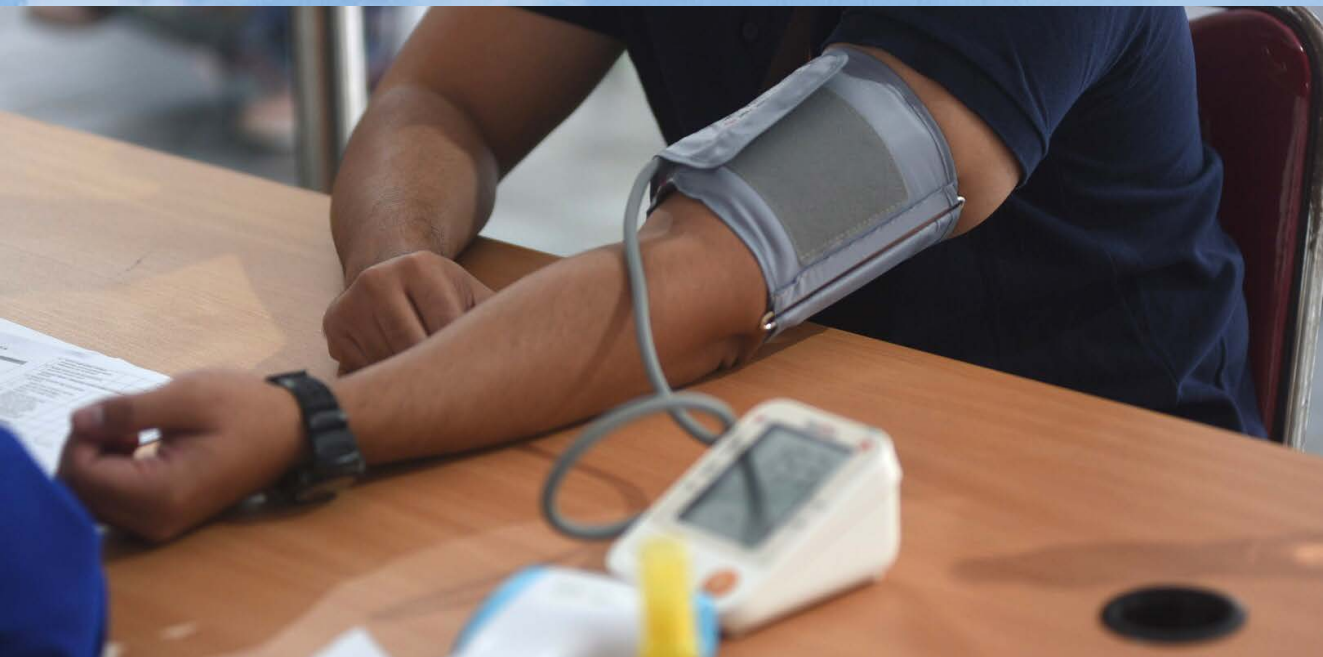


**S**ustainability or the continuity of a company is not only related to business and environmental impacts. However, sustainability also closely involves individuals. Workers are often predicted to be the most important resource of a company. Occupational Safety and Health (OSH) encompasses all activities to ensure and protect through accident prevention efforts and occupational diseases. By protecting the safety and health of workers, a company also benefits in various aspects such as productivity, compensation payments, recruitment and worker training, and so on[1]. According to data from the Indonesian Ministry of Manpower, the number of work accidents in Indonesia reached 370,747 cases recorded in 2023[2], which is very important evidence of the need for proper implementation of OSH culture in a company.

The oil and gas industry is a sector with considerable risk potential. With workplaces often in hazardous areas and production processes involving various complex activities, the implementation of OSH should rightfully be a top priority. In the oil and gas industry, the success of a project is not only measured in

terms of production or profit. Safety is the main point that must be maintained. The involvement of all parties in maintaining this safety is the key to ensuring a safe and sustainable company.

Pertamina, as one of the largest oil and gas companies in Indonesia, makes Occupational Safety and Health a Sustainability Focus, with the name “Enhancing Health and Safety.” This topic is one of the priorities for Pertamina due to its importance to the company. As an energy company faced with challenges of high technology, high cost, and high risk in its business activities, Pertamina is committed to continually implementing OSH-related aspects. PT Pertamina (Persero) itself has SUPREME (Sustainability Pertamina Expectations for HSSE Management Excellence), which is the implementation of OSH management systems for all employees, contractor/supplier/third-party workers, and also HSSE Golden Rules that serve as a reference for safe behavior practices for all workers and working partners. Another concrete step to create a safe working environment is embodied in CLSR (Corporate Life Saving Rules), which are guidelines for workers in carrying out each stage of their



activities. CLSR includes 12 elements that are risk control measures, namely tools & equipment, safe zone position, permit to work, isolation, confined space, lifting operation, fit to work, working at height, personal flotation device, system override, asset integrity, and driving safety.

Another form of OSH management system implementation by companies is CSMS (Contractor Safety Management System), which aims to ensure consistent safety aspects are followed by contractors and working partners involved in operational activities. The application of CSMS is carried out starting from risk assessment to final evaluation after an activity/activity is completed. In the pre-qualification stage, contractors fill in completeness data such as profiles, management commitments, training, procedures, equipment, and hazard identification and management. The CSMS certification process by contractors is done through the Pertamina website, followed by two-stage verification by the HSE team and the Pertamina MDM team.

In an effort to ensure the health of its workers, Pertamina also conducts routine Medical Check-

Ups (MCUs). In each MCU, follow-up processes are also conducted if the results show less than optimal health conditions. Another program implemented by Pertamina is the HSE Passport. The HSE Passport contains personal data of employees and working partners related to personal data, MCU data, job certifications and training, and other specific records. The HSE Passport is a requirement for individuals to enter work areas and perform tasks in those areas. Thus, the company can comprehensively monitor each individual in the operational areas of the company.

Pertamina has certainly strived to implement all policies and programs formulated as best as possible. Pertamina has obtained ISO 45001 certification for several high-risk operating areas. Additionally, the company's medical emergency response assessment results also show a green category, indicating good management. The efforts undertaken certainly have positive impacts and results for the company. In the future, the company will continue to be committed to maintaining the safety and health of its workers and working partners through policies, programs, and training related to OSH aspects. Thus, the company can continue to sustain its most important resource, its workers. ■